

Analisis Epistemologi Makki Madani Perspektif Al-Suyuti Dalam Kitab Al-Itqan

Aulia Karimatul Ma'rifat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author: auliakarimatul285@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.174-193



Copyright © 2025 penulis

Diajukan: 27/05/2025

Diterima: 30/05/2025

Diterbitkan: 31/05/2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas epistemologi Makki dan Madani dalam perspektif Imam Jalaluddin al-Suyuti melalui kitab *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Latar belakang kajian ini didasarkan pada pentingnya klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis dalam studi tafsir. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana konsep Makkiyah dan Madaniyyah dipahami dan diklasifikasikan oleh al-Suyuti, serta bagaimana relevansi metodologinya dalam konteks keilmuan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali kerangka epistemologis al-Suyuti mengenai Makki dan Madani, serta mengkaji kemungkinan reinterpetasinya di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika dan jenis penelitian deskriptif-analitis berbasis studi pustaka. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: analisis historis, analisis isi teks, dan komparasi dengan pemikiran klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Suyuti mengklasifikasikan ayat Makkiyah dan Madaniyyah melalui tiga pendekatan utama: waktu, tempat, dan audiens wahyu. Meskipun sistem klasifikasi ini kuat dalam struktur tradisional, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut perlu dikontekstualisasikan ulang agar tetap relevan dalam menghadapi isu-isu globalisasi, keadilan sosial, dan perkembangan tafsir modern.

Kata kunci: Epistemologi; Makki-Madani; Al-Suyuti.

ABSTRACT

This study explores the epistemology of Makki and Madani verses from the perspective of Imam Jalaluddin al-Suyuti as presented in his seminal work *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. The research is grounded in the significance of Qur'anic verse classification as a foundational epistemological framework in tafsir studies. The central research questions address how al-Suyuti understands and categorizes Makki and Madani verses, and how his methodology remains relevant in modern scholarly discourse. The study aims to analyze al-Suyuti's epistemological construction regarding these classifications and to examine their potential reinterpretation in the contemporary era. A qualitative method with a hermeneutical approach is employed, using a descriptive-analytical type of library research. The analysis follows three stages: historical contextualization, textual interpretation, and comparative analysis with both classical and modern thought. The findings reveal that al-Suyuti applies

three main criteria to categorize the verses: chronology, geographical location, and target audience. While this classification model is robust in the traditional framework, the study concludes that it requires reinterpretation and contextual adaptation to address contemporary issues such as globalization, social justice, and the development of modern Qur'anic interpretation.

Keywords: *Epistemology; Makki-Madani; Al-Suyuti.*

PENDAHULUAN

Kajian epistemologi dalam tradisi Islam menjadi fondasi penting dalam membangun metodologi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan epistemologi tafsir klasik adalah Imam Jalaluddin al-Suyuti melalui karyanya *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Karya ini tidak hanya mendokumentasikan berbagai disiplin ilmu terkait Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kerangka analisis terhadap kategori wahyu Makkiyah dan Madaniyah.

Penelitian terhadap kategori Makki-Madani sangat penting, karena klasifikasi ini mempengaruhi pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Di tengah dinamika keilmuan kontemporer, terdapat kebutuhan untuk membaca ulang kategori ini dengan pendekatan hermeneutik yang mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya umat Islam masa kini (Rahman, F. 1982) Beberapa penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek tekstual atau riwayat klasik tanpa menggali konteks epistemologis dan relevansi modern dari kategori ini. Di sisi lain, studi dari Fazlur Rahman dan Nasr Abu Zayd justru menunjukkan pentingnya pembacaan yang lebih kritis dan kontekstual terhadap wahyu, namun tidak secara eksplisit mengulas kembali pendekatan klasik semisal al-Suyuti dalam konteks epistemologi Makki-Madani. Inilah yang menunjukkan adanya *gap analysis*, yakni kesenjangan antara *das sollen* (idealitas pendekatan tafsir yang kontekstual dan dinamis) dan *das sein* (realitas studi yang masih normatif dan tidak mengintegrasikan pendekatan kontemporer).

Penelitian ini menawarkan kebaruan *state of the art* dengan mengkaji epistemologi Makki-Madani dari perspektif al-Suyuti secara sistematis, sekaligus menghubungkannya dengan teori-teori tafsir kontemporer seperti dari Fadlurrahman, Naser Abu Zayd dan Aminah Wadud (Rahman, F, 1982), (Abu Zayd,

N. H, 1990), (Wadud, A, 1999). Dengan demikian, penelitian ini menjembatani pendekatan tafsir klasik dan hermeneutik modern serta membuka ruang reaktualisasi terhadap konsep Makki-Madani. Berdasarkan latar belakang dan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi epistemologi Makki-Madani dalam perspektif al-Suyuti melalui *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, serta menilai relevansinya dalam menjawab kebutuhan tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis dan bersifat kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa naskah klasik karya Imam Jalaluddin al-Suyuti, yaitu *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, yang dianalisis untuk memahami bagaimana al-Suyuti memformulasikan epistemologi dalam klasifikasi Makkiyah dan Madaniyyah. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika menjadi metode utama yang digunakan guna menafsirkan isi teks secara mendalam berdasarkan konteks historis, sosial, dan keilmuan yang melingkupinya.

Objek utama dalam penelitian ini adalah pemikiran Al-Suyuti tentang ayat-ayat Makki dan Madani sebagaimana tertuang dalam Kitab *Al-Itqan*, khususnya bagian-bagian yang membahas tiga pendekatan utama klasifikasi ayat: berdasarkan waktu turunnya wahyu, tempat turunnya, dan sasaran audiens wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konstruksi epistemologis dari sudut pandang al-Suyuti, serta menelusuri bagaimana pandangan tersebut relevan dalam wacana tafsir dan ilmu Al-Qur'an secara luas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi terhadap teks primer (Kitab *Al-Itqan*) dan sumber-sumber literatur sekunder yang relevan, baik dari kalangan ulama klasik seperti al-Zarkasyi, Fakhruddin al-Razi, dan al-Zamakhshari, maupun dari pemikir modern seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Abdullah Saeed. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara langsung bagian-bagian dalam *Al-Itqan* yang menjelaskan definisi, karakteristik, serta metode klasifikasi Makki dan Madani, termasuk riwayat-riwayat pendukung serta kritik-kritik yang muncul dalam diskursus klasik maupun modern.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik yang melibatkan tiga tahap: pertama, analisis konteks historis dan intelektual Imam Al-Suyuti, guna

memahami latar belakang berpikirnya. Kedua, analisis isi teks untuk mengungkap metode dan argumen Al-Suyuti dalam menetapkan kriteria Makkiyah dan Madaniyyah, serta hubungan antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan dalam epistemologi tafsir. Ketiga, dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan konstruksi epistemologis al-Suyuti dengan pemikiran para sarjana lain, baik dari tradisi Islam klasik maupun modern. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam tentang posisi dan kontribusi Al-Suyuti dalam pembentukan kerangka epistemologi tafsir Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Pada era klasik, karya *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuti mendapat banyak tanggapan dari para ulama. Salah satu ulama yang memberikan apresiasi tinggi adalah Ibnu Hajar al-Haytami. Ia menyebut Al-Suyuti sebagai seorang pakar dalam berbagai disiplin ilmu terkait Al-Qur'an dan memuji *Al-Itqan* sebagai sebuah karya ensiklopedis yang sangat bernilai. Ibnu Hajar juga menilai bahwa metodologi Al-Suyuti dalam menjelaskan aspek-aspek ilmu Al-Qur'an sangat mendalam dan layak menjadi rujukan utama bagi siapa saja yang ingin memahami kajian tersebut secara komprehensif (Halilovic, 2010). Para ulama lainnya, seperti Husein al-Dzahabi, juga menekankan keunggulan Al-Suyuti dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan perawi hadis. Al-Dawidi mencatat bahwa jumlah karya yang dihasilkan oleh Al-Suyuti mencapai 500 judul, sementara orientalis Jerman, Brockelmann, mencatat 415 karya. (Ahmad al-Syarqawi, 1987) Ibn Iyas, salah satu murid Al-Suyuti, menyatakan bahwa karya gurunya mencapai 600 judul, sedangkan Syaikh Ahmad al-Syarqawi mencatat jumlahnya sebanyak 725 judul. Karya-karya ini meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqh, bahasa Arab, sejarah, dan tasawuf. Menurut Sayyid Muhammad Abdul Hayy al-Kanani, yang dirujuk oleh Mani' Abdul Halim, Al-Suyuti menghasilkan 538 karya, dengan distribusi di antaranya 73 karya dalam bidang tafsir, 205 dalam hadis, dan 71 dalam fiqh. (Sayyid Muhammad Abdul Hayy al-Kanani, 2005)

Meskipun banyak yang mengakui keilmuannya, tidak semua ulama sepakat dengan pendekatan Al-Suyuti. Muhammad al-Syaukani, misalnya, memuji wawasan Al-Suyuti dalam bidang Al-Qur'an dan sunnah serta kemampuannya untuk

berijtihad. Namun, ia mengkritik beberapa penafsiran Al-Suyuti yang dianggap terlalu spekulatif dan tidak memiliki dasar riwayat yang sahih. (Çakın Mustafa, 2001). Kritik serupa juga datang dari Al-Sakhawi, seorang murid sekaligus pengkritik tajam Al-Suyuti. Dalam *Ad-Dau' Al-Lami' Fi Tarikh Al-Qarn At-Tasiallah*, Al-Sakhawi menuduh Al-Suyuti melakukan plagiarisme terhadap karya-karya ulama terdahulu, seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Hajar al-Asqalani. Tuduhan ini berfokus pada dugaan bahwa Al-Suyuti mengambil bahan dari perpustakaan tanpa menyebutkan sumber aslinya. Namun, Al-Suyuti membantah tuduhan tersebut. Dalam pengantar salah satu karyanya, ia menyatakan bahwa ia selalu menyebutkan sumber dari mana ia mengambil materi. Ia menganggap bahwa mencantumkan sumber adalah bagian dari keberkahan ilmu. (Al-Sakhawi, *Ad-Dau' Al-Lami' Fi Tarikh Al-Qarn At-Tasiallah*, 1994) Meskipun demikian, kritik terhadap metode penulisan dan interpretasinya menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang signifikan di antara para ulama mengenai kontribusinya terhadap ilmu Al-Qur'an.

Dalam dunia intelektual modern, karya-karya As-Suyuti seperti "Al-Itqan" masih dipandang relevan oleh banyak sarjana Islam. Namun, beberapa sarjana modern seperti Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun memberikan pandangan kritis terhadap pendekatan As-Suyuti, khususnya terkait dengan penafsiran literal yang dianggap kurang sesuai dengan tantangan zaman modern. Para sarjana modern mencoba mereinterpretasi karya As-Suyuti dalam rangka menyelaraskan metode tafsir klasik dengan kebutuhan kontemporer. Beberapa sarjana berpendapat bahwa meskipun metodologi As-Suyuti penting, penekanannya pada aspek tekstual harus dilengkapi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan hermeneutik untuk menjawab persoalan sosial dan politik umat Islam masa kini. Relevansi tafsir As-Suyuti di era globalisasi menjadi sorotan penting. Beberapa sarjana melihat bahwa karya As-Suyuti, meskipun sangat sistematis dan mendalam, perlu disesuaikan dengan realitas globalisasi yang membutuhkan penafsiran yang lebih dinamis dan inklusif. Kontribusi As-Suyuti tetap penting, namun perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman.

A. Konsep Terminologi dan Etimologi Makki dan Madani: Perspektif Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Ensiklopedia

Secara etimologis, kata المكي (Al-Makki) berasal dari مكة (Makkah), dan المدني

(Al-Madani) berasal dari مدينة (Madinah). Kedua kata ini mengalami penambahan huruf “ي” sebagai penanda nisbah, sehingga menjadi المكّي (Al-Makki) atau المكّيّة (Al-Makkiyah) dan المدني (Al-Madani) atau المدنيّة (Al-Madaniyyah). Secara harfiah, المكّي (Al-Makki) atau المكّيّة (Al-Makkiyah) berarti "yang berasal dari Makkah" atau "yang bersifat Makkah," sedangkan المدني (Al-Madani) atau المدنيّة (Al-Madaniyyah) berarti "yang berasal dari Madinah" atau "yang bersifat Madinah." Kata makkiy terhubung dengan kata Mekah, kota Suci, negeri para Nabi dan tempat turunnya wahyu. (Abu Sa'd al-Karim bin Muhammad bin Mansur as-Sam'aniy, w. 562 H, selanjutnya, al-Ansab, tahqiq 'Abs Rahman bin Yahya al-Yamaniy, (Hyberabad: al-Faruq al-Hadisah li at-Tabi'ah wa an-Nasyr, 1977)

Adapun kata madaniy terhubung dengan kata Madinah dalam pengertian umumnya, yakni bumi hijrah dan kota Rosullulah. Sedangkan secara terminology dalam bahasa Arab, istilah Makki merujuk pada wahyu yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, baik yang turun di Mekah maupun di luar Mekah. Sebaliknya, Madani merujuk pada wahyu yang diturunkan setelah hijrah, baik yang turun di Madinah maupun di luar Madinah.

Definisi ini didasarkan pada periodisasi waktu pewahyuan, bukan lokasi geografis secara eksklusif. (Muhammad Ali al-Sabuni, 1980) Istilah *Makkan* dan *Madinan* dalam Bahasa Inggris digunakan untuk menjelaskan dua periode utama pewahyuan Al-Qur'an. *Makkan* mengacu pada wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW selama berada di Mekah sebelum peristiwa hijrah (migrasi) ke Madinah. Wahyu-wahyu ini biasanya menekankan keimanan kepada Allah (*tawhid*), kehidupan akhirat, dan ajakan moral. Sementara itu, *Madinan* merujuk pada wahyu yang diterima setelah hijrah Nabi ke Madinah, yang lebih berfokus pada hukum Islam, pengaturan masyarakat, serta panduan kehidupan sosial dan politik. (Neal Robinson, 1996) Dalam *The Encyclopaedia of Islam*, istilah Makki dan Madani dijelaskan sebagai pembagian wahyu Al-Qur'an berdasarkan konteks historis dan tematik. Wahyu Makki sering kali memiliki karakteristik seruan universal terhadap tauhid, ancaman terhadap penyembah berhala, dan penekanan pada hari kiamat. Sebaliknya, wahyu Madani lebih banyak berbicara tentang hukum Islam, hubungan antar umat, serta panduan kehidupan bermasyarakat. Pembagian ini sangat penting dalam memahami dinamika perkembangan Islam pada masa awal. (The

Encyclopaedia of Islam, 2002)

B. Diskursus Klasik tentang Makki-Madani: Perspektif Ulama Tradisional

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai pengertian Makki dan Madani. Salah satunya adalah Usman Ibn Sa'ad al-Razi, yang menyatakan bahwa surat atau ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah saw hijrah dikategorikan sebagai Makkiyah, sedangkan yang diturunkan saat Rasulullah saw dalam perjalanan menuju Madinah termasuk dalam kategori Madaniyyah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Imam al-Ṭabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Kabir*. Melalui al-Walid bin Muslim, dari Ufair bin Ma'dan, dari Ibn Amir, dari Abu Umamah, disebutkan bahwa ayat atau surah yang diturunkan di Makkah disebut sebagai Makkiyah, meskipun diturunkan setelah hijrah. Sedangkan yang diturunkan di Madinah disebut sebagai Madaniyyah. Adapun ayat yang turun ketika Nabi Muhammad saw sedang dalam perjalanan atau dalam proses hijrah, tidak termasuk dalam kategori Makkiyah maupun Madaniyyah. (Jalaluddin Al-Suyuthi, 2006)

Dalam kitab *Mafhum al-Nash*, Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pengkaji al-Qur'an kontemporer asal Tanta, Mesir, menawarkan pendekatan yang menggabungkan aspek realitas dan teks untuk menentukan apakah suatu ayat atau surah termasuk Makkiyah atau Madaniyah. Menurut Abu Zayd, realitas menjadi dasar karena gerak teks al-Qur'an sejalan dengan perubahan realitas yang dihadapi oleh Rasulullah SAW. Sementara itu, aspek teks diperhatikan melalui kandungan isi dan struktur ayat atau surah tersebut. Dengan pendekatan ini, Abu Zayd menekankan bahwa baik konteks historis maupun dimensi internal teks perlu dipertimbangkan dalam pembedaan antara ayat Makki dan Madani. (Jalaluddin Al-Suyuthi, 2006)

Menurut Abu Zayd, studi mengenai Makkiyah dan Madaniyah adalah bentuk dialektika teks yang melibatkan elemen empiris. Perubahan realitas yang dialami oleh Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu, yang terjadi dalam dua konteks yang berbeda, memengaruhi bentuk teks al-Qur'an. Abu Zayd berpendapat bahwa teks al-Qur'an merupakan hasil interaksi dengan realitas empiris yang bersifat dinamis dan historis. Oleh karena itu, fase Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya berkaitan dengan tempat penurunan wahyu, tetapi perbedaan antara kedua fase tersebut juga memengaruhi kandungan dan struktur teks al-Qur'an. (Jalaluddin Al-Suyuthi,

Samudera Ulumul Qur'an, 2006)

Abu Zayd tidak memberikan inovasi baru dalam studi Makkiyah dan Madaniyah, melainkan menawarkan pembacaan yang lebih kritis dan rasional terhadap studi ini, yang memang layak dihargai. Kritikan Abu Zayd sebenarnya merujuk pada kesadaran klasik, khususnya terkait dengan kriteria-kriteria yang digunakan oleh ulama terdahulu untuk membedakan antara ayat Makki dan Madani. Para ulama klasik sering memisahkan kriteria tersebut ketika menentukan status ayat, dan mereka akan mengutamakan riwayat yang sahih sebagai landasan. Bagi mereka, riwayat yang sahih menjadi hal yang paling penting. Kritik Abu Zayd terhadap kecenderungan menyakralkan pendapat ulama salaf harus dipahami sebagai ekspresi dari internal komunitas ulama, yang mencerminkan semangat zaman pada saat itu.

Menurut perspektif Imam al-Suyūṭī, penentuan Makkiyah dan Madaniyah didasarkan pada waktu penurunan wahyu. Beliau mendefinisikan bahwa Makki adalah surat atau ayat yang diturunkan sebelum hijrah, sedangkan Madani adalah surat atau ayat yang diturunkan setelah hijrah. Dengan demikian, Imam al-Suyūṭī menilai Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan waktu turunnya wahyu, yang juga dijelaskan oleh Abdurrahman. Tujuan dari penjelasan mengenai penentuan Makki dan Madani berdasarkan waktu, tempat, dan objek wahyu adalah untuk menghilangkan pandangan sebagian kalangan yang hanya mengaitkan keduanya dengan latar tempat saja. Dari tiga perspektif yang telah dijelaskan waktu, tempat, dan objek wahyu ulama seperti al-Suyūṭī dan az-Zarkasyī dalam kitabnya *Al-Burhān Fi 'Ulum al-Qur'an* menekankan bahwa penentuan Makki dan Madani juga didasarkan pada peristiwa hijrah Rasulullah SAW. Dengan demikian, baik waktu turunnya wahyu maupun konteks historis hijrah menjadi faktor penentu yang lebih komprehensif dalam membedakan ayat-ayat Makki dan Madani. (Rosihon Anwar, 2009)

C. Makki-Madani dalam Perspektif Tafsir dan Hermeneutika Modern

Makki dan Madani adalah konsep utama dalam studi Al-Qur'an, baik dari perspektif tafsir klasik maupun pendekatan hermeneutika modern. Dalam tafsir tradisional, ulama membedakan ayat-ayat Makki dan Madani berdasarkan waktu, tempat, dan sasaran audiensnya. Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*

menjelaskan bahwa Makki adalah ayat-ayat yang turun sebelum hijrah Rasulullah SAW ke Madinah, sedangkan Madani adalah ayat yang turun setelahnya, tanpa memandang lokasi turunnya. (Jalaluddin Al-Suyuthi, 2006)

Pandangan ini juga diperkuat oleh Al-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, yang menekankan perbedaan karakteristik linguistik dan tematik antara kedua jenis ayat. (Muhammad Abdul Azim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1) Makki cenderung memiliki ayat yang pendek dan puitis, dengan fokus pada tauhid, eskatologi (akhirat), dan kisah para nabi. Ayat-ayat ini sering ditujukan kepada masyarakat Quraisy yang mayoritas musyrik, dengan seruan seperti "أَيُّهَا النَّاسُ" (Wahai manusia). Sebaliknya, ayat Madani lebih panjang, deskriptif, dan berkaitan dengan hukum-hukum syariat, hubungan sosial, serta interaksi politik. Ayat-ayat ini sering menggunakan seruan "أَمُّنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا" (Wahai orang-orang yang beriman), karena ditujukan kepada komunitas Muslim yang lebih mapan di Madinah. Contohnya, Surah Al-Baqarah dan An-Nisa mengatur berbagai aspek hukum dan kehidupan sosial, sedangkan surah-surah pendek seperti Al-Ikhlâs dan Al-Masad mencerminkan dakwah kepada tauhid secara universal.

Selain itu, para mufassir klasik seperti Fakhrudin Al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* menyoroiti interaksi antara wahyu dan dinamika sosial. Al-Razi berpendapat bahwa wahyu Makki bertujuan untuk membangun landasan keimanan, sementara wahyu Madani lebih berorientasi pada pembentukan masyarakat. (Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 1) Pandangan ini juga dikembangkan oleh Al-Zamakhsyari dalam *Al-Kashshaf*, yang menggunakan analisis linguistik untuk menyoroiti perbedaan retorika antara ayat Makki dan Madani. Dalam hermeneutika modern, pendekatan Makki dan Madani melibatkan analisis historis dan konteks sosial. Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* mengidentifikasi ayat Makki sebagai refleksi nilai-nilai universal yang idealis, seperti tauhid, keadilan, dan persamaan. Ayat Madani, menurutnya, bersifat pragmatis-operasional, bertujuan mengatur masyarakat Madinah secara kontekstual. (Fazlur Rahman, 1982) Abdullah Saeed, dalam *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, menekankan pentingnya membedakan antara pesan normatif (yang abadi) dan pesan kontekstual (yang spesifik terhadap zaman dan kondisi tertentu). (Abdullah Saeed, 2006) Sebagai contoh, hukum potong

tangan dalam Surah Al-Maidah: 38 dilihat sebagai respon terhadap sistem hukum yang berlaku saat itu, yang dapat dipahami ulang dalam konteks modern.

Amina Wadud, dalam *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, melihat ayat Makki sebagai landasan nilai-nilai universal yang bersifat egaliter. Ayat-ayat Madani, khususnya yang berkaitan dengan gender dan hukum keluarga, dipahami dalam kerangka transformasi sosial masyarakat Madinah. (Amina Wadud, 1999) Dengan demikian, Makki dan Madani dalam hermeneutika modern tidak hanya dilihat sebagai klasifikasi tematik tetapi juga sebagai panduan untuk memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dalam berbagai konteks. Pemahaman ini menegaskan bahwa Makki dan Madani bukan sekadar kategori temporal, tetapi juga mencerminkan evolusi pesan Al-Qur'an sesuai kebutuhan masyarakat yang menerimanya. Pengetahuan ini tidak hanya membantu dalam interpretasi teologis tetapi juga dalam menjembatani pemahaman antara ajaran tradisional dan tantangan kontemporer.

D. Tinjauan Orientalis Barat terhadap Makki-Madani

Pembagian Al-Qur'an ke dalam kategori Makki dan Madani adalah salah satu aspek penting dalam kajian studi Islam klasik yang juga menarik perhatian para sarjana Barat dan orientalis. Istilah Makki dan Madani merujuk pada wahyu yang diturunkan sebelum dan sesudah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Dalam tradisi Islam, pembagian ini tidak hanya didasarkan pada lokasi geografis tetapi juga pada karakteristik tematik, gaya bahasa, dan konteks sosial ayat-ayat tersebut. Para orientalis, seperti Theodor Noldeke, memanfaatkan pembagian Makki-Madani untuk memahami kronologi pewahyuan Al-Qur'an. Dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (1860), Noldeke mengusulkan pembagian Al-Qur'an menjadi tiga periode: periode awal Makki, periode akhir Makki, dan periode Madani. (Theodor Noldeke, 1860) Ia menggunakan perubahan gaya dan tema sebagai dasar analisis, dengan fokus pada bagaimana wahyu mencerminkan perkembangan kehidupan Nabi Muhammad. Noldeke juga menunjukkan bahwa ayat-ayat Makki cenderung lebih puitis, penuh dengan retorika yang kuat, dan menekankan eskatologi, sedangkan ayat-ayat Madani lebih legalistik dan berfokus pada pengaturan kehidupan masyarakat Muslim.

Richard Bell, seorang orientalis Inggris, menambahkan analisis kritis

terhadap keaslian teks Al-Qur'an. Dalam *Introduction to the Qur'an* (1953), Bell mengklaim bahwa beberapa bagian Al-Qur'an mungkin telah mengalami interpolasi atau revisi selama kodifikasi. (Richard Bell, 1970) Menurutnya, pembagian Makki-Madani tidak hanya mencerminkan perbedaan geografis atau temporal tetapi juga mencerminkan evolusi pemikiran Muhammad dari seorang nabi di Makkah menjadi pemimpin politik dan militer di Madinah. Kritik Bell sering dianggap kontroversial, terutama karena pendekatannya yang mengesampingkan tradisi keilmuan Islam dan pandangan teologis. Montgomery Watt, seorang sarjana Islam terkemuka, menawarkan perspektif yang lebih sosiologis. Dalam karyanya, seperti *Muhammad at Mecca* (1953) dan *Muhammad at Medina* (1956), Watt menyatakan bahwa perbedaan Makki dan Madani mencerminkan transisi sosial yang dialami komunitas Muslim awal. (Montgomery Watt, 1953)

Periode Makki digambarkan sebagai masa perjuangan keras melawan penindasan di Makkah, sementara periode Madani mencerminkan fase stabilitas dan pembentukan tata aturan sosial dan hukum. Watt juga mencatat bahwa periode Madani menunjukkan adanya wahyu-wahyu yang lebih panjang dan detail, karena kebutuhan umat Muslim terhadap pedoman hukum dan politik yang lebih kompleks. Sebaliknya, William Muir dalam *The Life of Mahomet* (1861) melihat periode Madani sebagai awal perubahan sifat dakwah Muhammad dari spiritual menjadi politis. (William Muir, 1861) Muir menganggap wahyu-wahyu Madani lebih pragmatis dan bertujuan untuk memperkuat otoritas Muhammad sebagai pemimpin komunitas. Namun, analisis Muir sering dianggap bias oleh para ulama Muslim karena pendekatannya yang cenderung kritis terhadap Islam.

Jacques Jomier, dalam *Le Coran expliqué aux chrétiens* (1990), menekankan bahwa pembagian Makki dan Madani harus dipahami dalam konteks dinamika dakwah Nabi Muhammad. Ia mengakui kontribusi tradisi Islam dalam mendokumentasikan pembagian ini, tetapi juga mengkritik kurangnya bukti tekstual independen yang mendukung klasifikasi tersebut. (Jacques Jomier, *Le Coran expliqué aux chrétiens*, 1990) Pendekatan orientalis terhadap Makki-Madani sering mendapat kritik dari sarjana Muslim. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan mereka untuk mengabaikan dimensi spiritual dan teologis Al-Qur'an, serta menggunakan asumsi-asumsi Barat yang tidak selalu relevan dengan

tradisi Islam. Meski demikian, kajian orientalis memberikan perspektif alternatif yang memperkaya dialog akademik tentang Al-Qur'an.

E. Makki Madani Prepektif As-Syuti

As-Suyuti dalam *Al-Itqan* menjelaskan tiga pandangan ulama terkait definisi Makki dan Madani. Pandangan pertama, yang paling terkenal, menyebutkan bahwa Makki adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrah, sedangkan *Madani* adalah yang diturunkan setelah hijrah, tanpa memandang lokasi turunnya. Pandangan kedua menyebutkan bahwa Makki adalah ayat atau surat yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah, sementara Madani adalah yang diturunkan di Madinah. Dalam definisi ini, ayat atau surat yang turun di luar kedua kota, seperti saat Nabi Muhammad SAW bepergian, tidak termasuk kategori Makki maupun Madani. Pandangan ketiga menyebutkan bahwa Makki adalah ayat atau surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan Madani untuk penduduk Madinah. (Jalaluddin Al-Suyuthi, 2006)

Beberapa surat memiliki status yang diperdebatkan. Surat Al-Fatihah, misalnya, mayoritas ulama menyebutnya sebagai Makkiyyah, berdasarkan QS. Al-Hijr: 87 yang menyebut "tujuh ayat yang diulang-ulang". Namun, ada riwayat yang menyatakan bahwa Al-Fatihah diturunkan dua kali: di Makkah dan di Madinah. Surat An-Nisa' sebagian ulama menyebut Makkiyyah dengan merujuk QS. An-Nisa': 58, tetapi pendapat yang lebih kuat menyebut surat ini Madaniyyah karena turunnya setelah hijrah. Surat Yunus umumnya disepakati sebagai *Makkiyyah*, berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas. (Ibnu Abbas, 1999) Adapun surat Ar-Ra'du, terdapat perbedaan pendapat sebagian menyebutnya Makkiyyah, namun ada yang menyatakan Madaniyyah. Kesimpulannya, surat ini dianggap Makkiyyah dengan beberapa ayat Madaniyyah. (Imam Ath-Thabrani, 2002) Surat Al-Hajj dianggap Makkiyyah oleh sebagian ulama, kecuali beberapa ayat tertentu, seperti *Hadzani khasmaani* (QS. Al-Hajj: 19-22), yang disebut Madaniyyah. Sebagian lainnya, seperti Qatadah dan adh-Dhahhak, menyebut seluruh surat ini Madaniyyah, sementara pendapat jumbuh menyatakan surat ini campuran antara Makkiyyah dan Madaniyyah. (Ibnu al-Fars, 1995)

Surat Al-Furqan mayoritas dinilai Makkiyyah, meski ada pandangan minor yang menyebutnya Madaniyyah. Surat Yasin oleh Abu Sulaiman ad-Dimasyqi

dianggap Madaniyyah, namun pendapat ini kurang masyhur. (Abu Sulaiman ad-Dimasyqi, 1992) Kemudian Surat Shad dominan disebut Makkiyyah, meskipun ada pandangan lain yang menyebutnya Madaniyyah. (Al-Ja'bari, Nukat Fi Ulum Al-Qur'an, 1985) Surat Muhammad dan Al-Hujurat, meski mayoritas menyebutnya Madaniyyah, memiliki pendapat kecil yang menyebutkan keduanya sebagai Makkiyyah. (An-Nasafi, 2001) Surat Ar-Rahman, berdasarkan riwayat Rasulullah yang membacanya di hadapan para sahabat di Makkah, dianggap Makkiyyah oleh jumbuh ulama. (At-Tirmidzi dan Al-Hakim, 1987) Surat Al-Hadid, meski disebut Madaniyyah, beberapa ayat awalnya memiliki karakteristik Makkiyyah, sebagaimana dicatat oleh Ibnu al-Fars.

Surat ash-Shaf menurut pendapat yang lebih diterima adalah Madaniyyah, sebagaimana pendapat Ibnu al-Faras yang merujuk kepada jumbuh ulama. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan lainnya dari Abdullah bin Salam, yang menceritakan bahwa setelah para sahabat berdiskusi tentang amal yang paling dicintai oleh Allah SWT, turunlah firman-Nya yang terdapat dalam surat ini. (Al-Hakim, 1990) Surat al-Jumu'ah juga dipandang sebagai surat Madaniyyah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang menyebutkan turunnya surat ini terkait dengan keadaan orang Yahudi di Madinah. (Al-Bukhari) Begitu pula dengan Surat at-Taghabun, yang secara umum diterima sebagai Madaniyyah, meskipun ada pendapat lain yang menyebutkan bagian akhirnya yang turun di Madinah. (Jalaluddin Al-Suyuthi, 2006)

Adapun Surat al-Mulk, meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa surat ini turun di Madinah, umumnya dianggap Makkiyyah. Hal serupa berlaku pada Surat al-Insan, yang beberapa ulama anggap sebagai surat Madaniyyah, meskipun sebagian lainnya menyatakan bahwa surat ini adalah Makkiyyah, kecuali satu ayat yang berbeda. Surat al-Muthaffin juga diperdebatkan, dengan beberapa pendapat yang menyebutkan surat ini adalah Madaniyyah, terutama terkait dengan kebiasaan kecurangan dalam timbangan yang terjadi di Madinah. Begitu juga dengan beberapa surat lainnya, seperti al-A'la, al-Fajr, dan al-Balad, yang mayoritas dianggap sebagai surat Makkiyyah, meskipun ada yang berpendapat bahwa beberapa bagian turun di Madinah. (Ahmad, 1993)

F. Kaidah-kaidah penentuan Surat Makiyah dan Madaniyyah dalam Al-Qur'an

Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, (Al-Hakim, 1999) al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il*, (al-Baihaqi, 1997) dan al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (al-Bazzar, 1995) meriwayatkan sebuah hadis melalui jalur periwayatan al-A'masy, yang disampaikan dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah. Ia berkata, "Setiap surat yang terdapat kata *yaa ayyuhalladziina amanu* maka ia diturunkan di Madinah, sementara yang terdapat kata *yaa ayyuhannas* adalah surat yang diturunkan di Makkah." Abu Ubaid juga mengeluarkan riwayat serupa secara mursal, (Abu Ubaid, 2000) yang menyebutkan bahwa surat dengan kalimat *yaa ayyuhannaas* atau *yaa banii aadama* adalah Makiyyah, sementara yang mengandung '*yaa ayyuhalladziina amanuu*' adalah Madaniyyah.

Meskipun begitu, beberapa ulama, seperti Ibnu 'Athiyah dan Ibnu al-Faras, mengemukakan bahwa meskipun kalimat '*yaa ayyuhannaas*' lebih sering ditemukan dalam surat Makiyyah, terdapat beberapa kasus di mana surat dengan kalimat tersebut justru Madaniyyah. Ibnul Hashshar juga mengingatkan bahwa meskipun hadis ini dianggap lemah (dha'if), ulama masih menggunakannya untuk mendalami masalah nasakh. Sebagai contoh, meskipun surat *an-Nisa'* diawali dengan *yaa ayyuhannas*, ia tetap dianggap Madaniyyah, sedangkan surat *al-Hajj*, meskipun berisi '*yaa ayyuhalladziina amanuu irka'uu wasjuduu*' (QS. al-Hajj: 77), dianggap Makiyyah. Sebagian ulama berpendapat bahwa kaidah tersebut tidak berlaku mutlak, karena surat *al-Baqarah* yang jelas Madaniyyah, meskipun terdapat kalimat *yaa ayyuhannaas* (QS. al-Baqarah: 21, 168). Imam Makki juga menyatakan bahwa kaidah ini berlaku secara umum, namun tidak secara mutlak. Untuk mengetahui apakah suatu surat Makiyyah atau Madaniyyah, al-Ja'bari menyarankan dua cara, yaitu dengan cara *sama'i* (mendengar riwayat langsung) dan *qiyasi* (analogi berdasarkan tanda-tanda). Misalnya, jika surat tersebut mengandung kisah-kisah nabi atau umat terdahulu, maka itu Makiyyah, sedangkan yang mengandung kewajiban atau hukuman lebih cenderung Madaniyyah. Imam Makki menambahkan, jika terdapat penyebutan orang-orang munafik, maka surat itu Madaniyyah, kecuali surat *al-Ankabut*. Ulama lain menambahkan bahwa surat yang mengandung sajadah adalah Makiyyah, sebagaimana dikemukakan dalam *al-Kamil* karya al-Hudzal. (al-Hudzali, 1998)

Analisis Epistemologis Dan Relevansi Konsep Makki-Madani

Penelitian ini mengupas secara mendalam konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam perspektif al-Suyuti melalui kitab *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga pandangan utama ulama tentang kategori ayat Makkiyah dan Madaniyah, yaitu berdasarkan waktu turunnya wahyu, lokasi turunnya wahyu, serta sasaran audiens dari wahyu tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan dimensi tekstual Al-Qur'an, tetapi juga dimensi kontekstual yang berkaitan dengan realitas sosial dan historis pada masa wahyu diturunkan. Dari tinjauan literatur, terlihat bahwa pandangan al-Suyuti, meskipun dihormati secara luas, tetap menjadi subjek perdebatan baik di kalangan ulama klasik maupun modern. Komentar ulama seperti Ibnu Hajar al-Haytami, al-Shawkani, dan al-Sakhawi menunjukkan apresiasi sekaligus kritik terhadap metodologi dan kontribusi al-Suyuti. Dalam literatur modern, sarjana seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd mengusulkan perlunya pendekatan hermeneutik untuk melengkapi penekanan tekstual yang ada dalam karya klasik seperti *Al-Itqan*. Ini menunjukkan relevansi *Al-Itqan* tidak hanya sebagai referensi tradisional tetapi juga sebagai landasan untuk reinterpretasi di era kontemporer.

Dalam analisis ini, pentingnya kaidah dan kriteria untuk menentukan Makkiyah dan Madaniyah turut menjadi sorotan. Metode seperti sama'i (berdasarkan riwayat) dan qiyasi (berdasarkan analisis isi) memberikan wawasan yang sistematis dalam membedakan karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah. Namun, kaidah ini tidak berlaku mutlak, mengingat adanya pengecualian yang ditemukan dalam beberapa ayat atau surat tertentu. Refleksi ini menunjukkan bahwa pengkategorian Makkiyah dan Madaniyah bukan sekadar pembagian temporal atau geografis, tetapi juga melibatkan konteks historis dan sosial yang lebih kompleks. Pendekatan multidisipliner dan kontekstualisasi menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjembatani pemahaman tradisional dengan kebutuhan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa studi klasik seperti yang dilakukan oleh al-Suyuti tetap relevan, tetapi memerlukan pembaruan metode dan perspektif untuk menjawab tantangan zaman modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika wahyu Al-Qur'an berdasarkan konteks historis, sosial, dan audiensnya. Dengan

mendalami tiga pendekatan utama (berdasarkan waktu, lokasi, dan audiens wahyu), penelitian ini membuka peluang untuk mengaplikasikan pembacaan kritis terhadap Al-Qur'an yang relevan di era kontemporer. Dalam konteks modern, pengkategorian Makkiyah dan Madaniyah dapat digunakan sebagai model untuk memahami perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi pesan keagamaan. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa metode tradisional seperti yang diusulkan al-Suyuti perlu dilengkapi dengan pendekatan hermeneutik modern. Ini bertujuan untuk menjembatani gap antara pemahaman tekstual dengan dinamika sosial-politik saat ini. Sebagai contoh, pendekatan hermeneutik dari Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, yang menekankan relevansi historis dan konteks sosial, dapat membantu mengatasi kecenderungan literalistik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam menetapkan kaidah Makkiyah dan Madaniyah, seperti yang dicontohkan oleh variasi karakteristik linguistik dan tematik dalam ayat-ayat tertentu.

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif al-Suyuti. Meskipun pendekatan ini sangat komprehensif, ada beberapa aspek yang dapat dikritisi untuk memperluas cakupan dan relevansinya. Pertama, pendekatan al-Suyuti yang mendasarkan klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah pada waktu, lokasi, dan audiens wahyu, meskipun bermanfaat, masih cenderung bersifat normatif dan tekstual. Dalam konteks modern, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan metode yang lebih hermeneutik. Kedua, beberapa kaidah penentuan Makkiyah dan Madaniyah yang digunakan, seperti pola penggunaan "yaa ayyuhannas" dan "yaa ayyuhalladziina amanu," dianggap tidak sepenuhnya konsisten oleh beberapa ulama. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya metode yang lebih sistematis dalam memahami klasifikasi tersebut. Ketiga, penelitian ini kurang memberikan ruang untuk analisis terhadap kritik yang dilontarkan oleh para sarjana klasik maupun modern, seperti tuduhan plagiarisme oleh al-Sakhawi. Keempat, relevansi tafsir klasik seperti *Al-Itqan* di era modern dapat diperkaya dengan pendekatan yang lebih multidisipliner untuk menjawab isu-isu global saat ini.

Sebagai perbandingan, beberapa penelitian kontemporer memberikan pendekatan yang berbeda, baik dari sisi metodologi maupun konteks penerapannya.

Pendekatan al-Suyuti bersifat normatif dan tekstual, berfokus pada riwayat dan karakteristik linguistik. Sebaliknya, Fazlur Rahman menekankan interaksi antara wahyu dan realitas sosial. Ibn Athiyyah mencatat ayat Madaniyah yang menggunakan "yaa ayyuhannas", sementara Abdullah Saeed menekankan fleksibilitas dalam memahami pesan. Amina Wadud menyoroti nilai-nilai egaliter universal dalam ayat Makkiyah, sedangkan ayat Madaniyah dipahami dalam kerangka transformasi sosial. Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan pendekatan hermeneutik yang lebih kritis dan multidisipliner. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi ilmiah klasik dapat dikontekstualisasikan untuk mendukung pemahaman Al-Qur'an yang relevan, inklusif, dan dinamis. Dengan melibatkan perspektif multidisipliner, studi Makkiyah dan Madaniyah dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menjawab isu-isu kontemporer, seperti hubungan antaragama, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap pendekatan Imam Jalaluddin Al-Suyuti dalam menentukan kategori ayat Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan perspektif yang komprehensif. Al-Suyuti menjelaskan bahwa pengklasifikasian ayat didasarkan pada tiga pendekatan utama, yaitu waktu, lokasi, dan sasaran audiens wahyu. Berdasarkan waktu, ayat atau surah yang diturunkan sebelum hijrah Rasulullah SAW digolongkan sebagai Makkiyah, sedangkan yang diturunkan setelah hijrah termasuk Madaniyah, terlepas dari tempat turunnya. Dalam pendekatan lokasi, ayat yang diturunkan di Makkah disebut Makkiyah, sedangkan yang diturunkan di Madinah disebut Madaniyah, meskipun waktunya setelah hijrah. Sementara itu, pendekatan audiens berfokus pada sasaran wahyu, di mana ayat yang ditujukan kepada masyarakat Makkah disebut Makkiyah, dan ayat yang ditujukan kepada penduduk Madinah disebut Madaniyah. Penelitian ini juga menemukan adanya karakteristik linguistik dan tematik yang membedakan ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah cenderung pendek, puitis, dan menekankan pada nilai-nilai universal seperti tauhid, keimanan, dan eskatologi, dengan menggunakan seruan. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah lebih panjang, deskriptif, dan berfokus pada hukum syariat, hubungan sosial, serta interaksi politik. Namun, terdapat

sejumlah surat yang memiliki karakteristik campuran, seperti Surat Al-Hajj dan Al-Muthaffifin, yang menunjukkan kompleksitas dalam penggolongan kategori tersebut. Selain itu, relevansi metodologi Al-Suyuti di era modern menjadi sorotan, terutama untuk menghadapi tantangan globalisasi, pluralitas masyarakat, dan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial dan kesetaraan gender. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun karya Al-Suyuti sangat bernilai dalam tradisi Islam klasik, pembaruan metode dan kontekstualisasi diperlukan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggolongan Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya merupakan pembagian temporal atau geografis semata, tetapi juga mencerminkan respons terhadap realitas sosial-historis umat pada masa wahyu diturunkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Saeed. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge.
- Abdurrahman, *Mengkaji Ilmu Al-Qur'an* (Malang: Q-Press).
- Abu Sa'd al-Karim bin Muhammad bin Mansur as-Sam'aniy (w. 562 H, selanjutnya), *al-Ansab*, tahqiq 'Abs Rahman bin Yahya al-Yamaniy, (Hyberabad: Al-Faruq al-Hadisah li at-Tabi'ah wa an-Nasyr, 1977), Jilid. 12, hlm. 417.
- Abu Sulaiman ad-Dimasyqi. (1992). *Kashf Al-Asrar*.
- Abu Ubaid, al-Fadail. (2000). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu Zayd, N. H. (1990). *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Madbouly.
- Ahmad al-Syarqawi. (1987). *Maqalat fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.
- Al-Baihaqi, ad-Dala'il. (1997). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bazzar. (1995). *Musnad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Al-Jāmi'aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāh 'Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyāmih)* (M. Z. I. Nāṣir, Ed.). Dār Tūq an-Najāḥ.
- Al-Hakim. (1990). *Mustadrak Al-Hakim*, hadis no. 1740. Dar Al-Fikr.
- Al-Hudzali, (1998). *al-Kamil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ja'bari. 1985. *Nukat Fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.

- Al-Sakhawi.1994. *Ad-Dau' Al-Lami' Fi Tarikh Al-Qarn At-Tasiallah*. Beirut: Dar al-Maarif.
- An-Nasafi. (2001). *Tafsir An-Nasafi*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- At-Tirmidzi dan Al-Hakim. (1987). Sunan Tirmidzi, hadis no. 3129. Dar Ihya Al-Turath.
- Fakhruddin Al-Razi. *Mafatih al-Ghayb*, Jilid 1.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Halilovic, Sanjin. (2010). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Kajian Komprehensif*. Kuala Lumpur: Percetakan al-Hidayah.
- Ibnu Abbas. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, halaman 312–315. Dar Al-Salam.
- Ibnu al-Fars. (1995). *Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Imam Ath-Thabrani. (2002). *Mu'jam Al-Kabir*, jilid 10, halaman 189–191. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Jacques Jomier. (1990). *Le Coran expliqué aux chrétiens*. Paris: Cerf, 1990.
- Jalaluddin Al-Suyuthi. 2006. *Samudera Ulumul Qur'an, Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- "Makki and Madani Revelations," *The Encyclopaedia of Islam*, ed. P. Bearman et al. (Leiden: Brill, 2002), Vol. VI, hlm. 27-30.
- Muhammad Abdul Azim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 170–190.
- Neal Robinson. (1996). *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press, 1996.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Richard Bell. (1970). *Introduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Montgomery Watt. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Rosihon Anwar. 2009. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sayyid Muhammad Abdul Hayy al-Kanani, dikutip oleh Mani' Abdul Halim. (2005). *Al-Mawsu'ah al-Qur'aniyah*. Cairo: Maktabah al-Madinah.
- Theodor Noldeke. 1860. *Geschichte des Qorans*. Gottingen: Verlag der Dieterich'schen Buchhandlung.
- W. Montgomery Watt. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University Pres.
Muhammad at Medina. (1956). Oxford: Oxford University Press.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's*

Perspective. Oxford University Press.

William Muir. 1861. The Life of Mahomet. London: Smith, Elder & Co.